

**ARTIKEL**

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN  
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH**



**Oleh**

**Ni Made Adhi Aryanti**

**NIM 0816011222**

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA**

**2013**

**”MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN  
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH”**

**Ni Made Adhi Aryanti  
NIM. 0816011222**

PENJASKESREK, FOK, Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah  
Undiksha, Jalan Udayana Singaraja- Bali Tlp (0362) 32559  
e-mail: [adhiaryanti@yahoo.com](mailto:adhiaryanti@yahoo.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jauh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.B SMAN 1 Selemadeg tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah guru sebagai peneliti yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari rencanatindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas X.B SMAN 1 Selemadeg, berjumlah 32 orang yaitu 16 orang putra dan 16 orang putri. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar lompat jauh secara klasikal sebesar 7 (aktif), dan pada siklus II sebesar 8,30 (aktif). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,30. Persentase hasil belajar lompat jauh secara klasikal pada siklus I sebesar 71,88%, pada siklus II sebesar 87,5% maka mengalami peningkatan sebesar 15,62%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar lompat jauh meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.B SMAN 1 Selemadeg tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru penjasorkes agar menggunakan model pembelajaran STAD karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar lompat jauh pada siswa.

**Abstract:** This study aims to improve the activity and results of learning the basic techniques of long jump through the applying of cooperative learning model STAD on X.B grade students of SMA Negeri 1 Selemadeg the Academic Year 2012/2013. This study classified as action research. Implementation of the study using 2 cycle stages of planning, implementation, evaluation/observation, reflection. The research subject eighth grade students of SMA Negeri 1 Selemadeg are 32 students consisted of 16 boys and 16 students woman. Analysis of the data using as analysis statistik deskriptif. The results of the analysis of the data in the first cycle of learning activities long jump in the classical by 7 and by 8.30 in the second cycle. From the first cycle to the second cycle increased by 1.30. Percentage of long jump in the classical learning in the first cycle by 71.88%, on the second cycle of 87.5%, then an increase of 15.62%. Based on the data analysis and discussion, it is concluded that the activities and learning outcomes long jump improved through learning models Cooperative Study Student Teams Achievement Division (STAD) In Grade X.B SMANegeri 1 Selemadeg the Academic Year 2012/2013". It is suggested that teachers penjasorkes to use type STAD cooperative learning model because it can increase activity and learning outcomes long jump in students.

**Kata-kata Kunci:** Model pembelajaran kooperatif STAD, aktivitas, hasil belajar, dan lompat jauh.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dimana dari interaksi tersebut siswa diharapkan mendapatkan pemahaman dan kemajuan hasil belajar tentang ajaran yang diperoleh dalam situasi belajar mengajar (Santya, 2007: 7). Pelaksanaan pembelajaran selalu terkait dengan beberapa faktor, salah satunya siswa adalah faktor internal lain siswa yang bersangkutan. Faktor internal siswa adalah faktor yang timbul dari dalam siswa, seperti siswa kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006:163). Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang dijadikan sebagai media untuk menghasilkan perubahan holistik dalam perkembangan individu secara menyeluruh. Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan

pembelajaran yang efektif dan efisien, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan siswa, guru juga perlu mengadakan pendekatan, variasi ataupun modifikasi dalam proses pembelajaran. Jadi penjasorkes merupakan proses pembelajaran yang mengedepankan kebugaran jasmani peserta didik yang gunanya untuk mencapai prestasi dalam diri sehingga dapat berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran penjasorkes, guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Suprijono, 2009: 2). Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial. Melalui penjasorkes diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang

menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting yaitu membuat desain pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi-kompetensi guru profesional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Dalam perkembangan dan pelaksanaannya pendidikan masih mengalami masalah yang serius. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru penjasorkes dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru masih bersifat klasikal, dimana peran guru masih dominan, sehingga berdampak dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa kurang aktif, sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X-B SMA Negeri 1 Selemadeg, pada tanggal 1 oktober 2012 sampai 12

oktober 2012 di dapat data sebagai berikut: untuk aktivitas belajar siswa pada materi lompat jauh persentase aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh saat observasi pada siswa kelas XBSMA Negeri 1 Selemadeg yang berjumlah 32 orang, dimana aktivitas belajar siswa saat menerima pelajaran tergolong rendah ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh, dimana siswa terbagi menjadi 5 kategori yaitu: tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat aktif, aktif sebanyak 7 orang (21,88%), cukup aktif sebanyak 19 orang (59,37%), kurang aktif 6 orang (18,75%), dan sangat kurang aktif tidak ada. Berdasarkan data diatas, maka peneliti bisa mengetahui bahwa aktivitas belajar lompat jauh secara klasikal mencapai 50% yang berada pada kategori cukup aktif. Dengan demikian aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan agar mencapai standar minimal yaitu kategori aktif dengan presentase 75%. Hal tersebut juga berdampak terhadap hasil belajar siswa pada materi teknik dasar lompat jauh. presentase hasil belajar teknik dasar lompat jauh siswa kelas X-B yaitu, siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 2 orang (6,25%), cukup sebanyak 7 orang (21,88%), kurang sebanyak 23 orang (71,87%), dan tidak ada siswa yang berada pada katagori sangat kurang. Dengan menganalisa data

hasil belajar siswa tersebut terlihat hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yang seharusnya berada diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 secara klaikal maupun individu.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti melakukan refleksi masalah umum yang dialami dalam proses pembelajaran adalah seperti masih terpusatnya pembelajaran pada guru yang masih menggunakan model pembelajaran masih bersifat konvensional seperti model ceramah, demonstrasi, penugasan, dll, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa cenderung melakukan pembelajaran secara individu. Seperti permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran dilihat dari segi aktivitas belajar yang dimana dalam melakukan pengamatan peneliti melakukannya dengan berdiskusi dengan guru mata pelajaran penjasorkes serta siswa itu sendiri seperti: (1) dilihat dari segi visual, beberapa siswa belum bisa mengamati temannya dalam mendemonstrasikan teknik dasar lompatjauh, (2) dari segi lisan beberapa siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, (3) dari segi audio beberapa siswa belum mampu mendengarkan penjelasan temannya terkait materi

pelajaran, (4) dari segi metrik siswa belum bisa melakukan gerakan-gerakan baru pendukung penyempurnaan teknik dasar lompatjauh, (5) dari segi mental beberapa siswa belum mampu mengingat kembali materi pelajaran dan memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan (6) dari segi emosional siswa kurang sungguh-sungguh melakukan teknik dasar lompatjauh. Sedangkan permasalahan pada ketuntasan hasil belajar teknik dasar lompatjauh dimana permasalahan yang muncul adalah (1) dilihat dari aspek kognitif beberapa siswa masih belum mampu menyelesaikan soal lompatjauh dengan benar, (2) dilihat dari aspek afektif siswa cenderung bersifat individual, siswa masih pasif terhadap proses pembelajaran, kebanyakan siswa tidak mampu berinteraksi dengan temannya dikarenakan siswa tidak diberi kesempatan berkelompok yang tujuannya agar siswa dapat saling mengisi (*sharing*) antara siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu dalam proses pembelajaran, selain itu kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan gerakan teknik dasar lompatjauh, (3) dilihat dari aspek psikomotor siswa belum menguasai teknik dasar lompatjauh dari sikap awal, pelaksanaan, dan akhir yang disebabkan siswa kurang kesempatan dan motivasi dalam melakukan gerakan. Berdasarkan

hasil di atas, maka peneliti tertarik untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran yang lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti memberikan solusi pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, yaitu dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Dalam penelitian ini peneliti akan menekankan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pembelajaran kooperatif, yang digunakan untuk mengajarkan informasi akademik kepada siswa didalam kelompoknya masing-masing yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya. Pengelolaan kelas yang efektif dapat didukung oleh media pembelajaran yang berupa media gambar gerak, yang dapat membantu siswa menumbuhkan keaktifan untuk belajar, mengembangkan daya nalarnya untuk mengekspresikan gerak yang sesungguhnya. Dalam proses belajar dan pembelajaran, siswa dituntut untuk saling ketergantungan secara positif, bertanggung jawab baik dalam individu maupun kelompok, aktif belajar dan berkolaborasi antar teman (kelompok), dan guru. Dengan

penerapan sistem pembelajaran seperti ini, aktivitas belajar siswa akan lebih aktif dan dengan keaktifan itu akan memperbaiki hasil belajar khususnya pada materi teknik dasar Lompat jauh serta tujuan dari pembelajaran atau pendidikan jasmani akan dapat tercapai.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar lompat jauh (gaya jongkok) sepakbola melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.BSMA Negeri 1 Selemadeg tahun pelajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, I Nyoman, 2010: 108). Menurut Ojan SN (dalam Kanca, I Nyoman, 2010: 115) mengatakan bahwa ada empat bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu (1) Guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegrasi. (4) Administrasi sosial eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai

guru. Peneliti berperan sebagai guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), observasi/evaluasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif yang akan dilihat dari kemajuan yang telah dicapai siswa.

### HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Selemadeg tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategorisangat aktif 0siswa (0%), aktif 19siswa (59,38%), cukup aktif 13siswa (40,62%), kurang aktif dan sangat kurang aktif 0 siswa. Rata-rata aktivitas belajar pada siklus I yaitu 7 yang berada pada kategori aktif.

Tabel 1.1 Data Aktivitas Belajar Lompat Jauh pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	SA
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	19	59,38%	A
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	13	40,62%	CA
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA
Jumlah		32	100	

Pada data hasil belajar didapatkan siswa yang tuntas yaitu: siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik 1 siswa (3,13%), kategori baik 22 siswa (68,75%), kategori cukup baik 9siswa (28,12%) dan siswa dengan kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa.

Tabel 1.2 Data Hasil Belajar Lompat Jauh pada Siklus I

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	1	3,13%	A	71,88% (T)
2	75-84	22	68,75%	B	
3	65-74	9	28,12%	C	28,12% (TT)
4	55-64	-	-	D	
5	0-54	-	-	E	
Jumlah		32			

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar. Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat aktif sebanyak 7siswa (21,88%), pada kategori aktif sebanyak 25siswa (78,12%), pada kategori cukup aktif sebanyak 0siswa (0%), kurang aktif, dan sangat kurang aktif adalah 0 siswa (0%)

Tabel 1.3 Data Aktivitas Belajar Lompat Jauh pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	7	21,88%	SA
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	25	78,12%	A
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	-	-	CA
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA
Jumlah		23	100	

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa : siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (7,14%), baik sebanyak 23 siswa (82,14%) cukup baik sebanyak 3 siswa (10,72%), kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa (0%).

Tabel 1.4 Data Hasil Belajar Lompat Jauh pada Siklus II

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	7	21,88%	A	87,5% (T)
2	75-84	21	65,62%	B	
3	65-74	4	12,5%	C	12,5% (TT)
4	55-64	-	-	D	
5	0-54	-	-	E	
Jumlah		32			

## PEMBAHASAN

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas belajar Lompat Jauh, dimana rata-rata aktivitas belajar Lompat Jauh secara klasikal pada siklus I sebesar 7 dan rata-rata aktivitas belajar Lompat Jauh secara klasikal pada siklus II sebesar 8,30. Peningkatan aktivitas Lompat Jauh dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 1,3.

Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar Lompat Jauh, dimana persentase ketuntasan Lompat Jauh secara klasikal pada siklus I sebesar 71,88% dan persentase ketuntasan Lompat Jauh secara klasikal pada siklus II sebesar 87,5% dan terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar Lompat Jauh dari siklus I ke siklus II sebesar 15,62%.

Peningkatan ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara optimal dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran sesuai dengan kekurangan-kekurangan, hambatan dan kendala-kendala yang terjadi pada setiap siklus sebelumnya.

Data peningkatan aktivitas dan hasil belajar Lompat Jauh merupakan bukti dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa dapat mendapat kesempatan yang luas untuk melatih keterampilan dan juga memberikan waktu yang luas untuk belajar gerak baik secara individu maupun secara kelompok, suasana belajar siswa selama

kegiatan pembelajaran nampak bebas, ceria, bergairah, dan kondusif. Disamping itu siswa dapat berkolaborasi dengan teman kelompoknya. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Peningkatan ini juga dikarenakan siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna dimana siswa sudah mulai sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman, dan memahami materi pelajaran dengan sangat baik khususnya materi Lompat Jauh.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik (2001: 171) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Sedangkan

menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 116) Belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini, kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Ini berarti bahwa jika materi yang telah diterima diulang kembali meski dengan materi yang berbeda, memungkinkan siswa lebih mengerti tentang materi yang diberikan. Seperti dalam teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan dan berpikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang menjadi lebih sempurna, (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 46).

Selain itu, pemilihan tentang model pembelajaran STAD ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain: (1) Agus Artha (2011: 118) menemukan bahwa aktivitas

dan hasil belajar teknik dasar *passing* bola voli meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII.B SMP N 4 Busungbiu tahun pelajaran 2011/2012, (2) I Ketut Mangku (2011: 92-93) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi gerak dasar *roll* senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Kaliaseh tahun pelajaran 2010/2011, (3) Heri Setiawan (2011: 113-114) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi teknik *passing* bola basket meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII.D SMP N 2 Singaraja tahun pelajaran 2010/2011, (4) I Wayan Sudiarta (2011: 129-130) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi teknik pukulan pencak silat meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa VIII.B1 SMP N 4 Singaraja tahun pelajaran 2011/2012, (5) Satria Adi Utama (2011: 124-125) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi tolak peluru meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII.A1 SMP N 1 Sawan tahun pelajaran 2010/2011 (6) Rachmatullah Rafsanjani (2012: 141-142) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi *passing control* sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas XI

IPB SMA N 2 Amlapura tahun pelajaran 2011/2012 (7) Pande Gde Suantara (2010: 152-153) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar materi *passing control* sepakbola meningkat melalui penerapan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII B2 SMP N 6 Singaraja tahun pelajaran 2009/2010

Penelitian yang sudah dilaksanakan ini tidaklah selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan yang sudah direncanakan. Karena ada kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah: (1) pada saat pembelajaran berlangsung, siswa belum mampu untuk melaksanakan gerakan teknik dasar lompat jauh baik itu dari sikap awalan, tolakan, sikap di udara dan pendaratan, (2) khususnya siswi, kurangnya keberanian mereka untuk mencoba gerakan Lompat Jauh, (3) Respon siswa untuk memahami materi lambat sehingga harus dijelaskan berulang-ulang.

Dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut adapun yang dilakukan peneliti untuk memecahkannya sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar diantaranya adalah: (1) memberikan demonstrasi secara berulang-ulang agar siswa mampu untuk melaksanakan teknik dasar lompat jauh dengan baik dan benar, (2) memberikan

pengetahuan kepada siswi bahwa Lompat Jauh dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, (3) menjelaskan kembali secara berulang-ulang materi yang belum dimengerti.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu: (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan 2 siklus, agar tidak mengganggu dari kurikulum sekolah yang sudah dibuat. (2) keterbatasan jumlah siswa sehingga pembagian jumlah anggota kelompok tidak sesuai dengan kooperatif tipe STAD.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pada aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X B SMA Negeri 1 Selemadeg dan pada hasil belajar teknik dasar lompat jauh meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X B SMA Negeri 1 Selemadeg tahun pelajaran 2012/2013.

## **Daftar Rujukan**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Nurkanca, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Universitas Pendidikan Ganesha*. 2009. Singaraja: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santyasa, Wayan dan Sukadi. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Makalah disajikan dalam *Pelatihan Sertifikasi Guru bagi Para Guru SD dan SMP di Provinsi Bali*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 26-30 Desember 2007.
- Suprijono, Agus 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

